

PENELITIAN

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA
DI SMA NEGERI 3 PADANG
TAHUN 2012**

Penelitian Keperawatan Jiwa



MUSTIKA DWI AGUSTIN

BP. 0810322020

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2012**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Hall (1904 dikutip dari Santrock, 2007) mengatakan bahwa masa remaja dinyatakan sebagai masa badai emosional. Masa transisi tersebut memiliki kemungkinan besar untuk dapat menimbulkan masa krisis, yaitu suatu masa yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja.

Kenakalan remaja yang sering terjadi dapat berupa kebut-kebutan di jalanan, membolos sekolah, menggunakan narkoba dan meminum minuman keras, tawuran atau perkelahian antar geng, dan lain-lain (Surbakti, 2009). Sampai saat ini masih sering terdengar mengenai pemberitaan mengenai kenakalan remaja tersebut. Artikel yang ditulis oleh Yamin (2012) mengatakan bahwa akhir pekan selalu diwarnai tawuran antar pelajar di Kota Padang. Berdasarkan data di kepolisian, dalam sebulan setiap akhir pekan, rata-rata terjadi dua kali peristiwa tawuran antar pelajar. Kenakalan remaja ini dapat ditimbulkan sebagai akibat dari kecerdasan emosional yang rendah pada remaja (Surbakti, 2009).

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* adalah kemampuan seseorang mengelola emosi dalam berinteraksi dengan orang lain atau menerima rangsangan dari luar. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri terutama berkaitan dengan relasi, berempati kepada orang lain, mengelola rasa gembira dan sedih, semangat dan ketekunan,

serta kemampuan untuk memotivasi diri. Intinya, kecerdasan emosional adalah bagaimana seseorang secara cerdas atau pintar menggunakan emosinya (Cooper & Sawaf, 2001; Sumardi, 2007).

Kecerdasan emosional telah ada sejak bayi dan terus berkembang pada setiap tahap kehidupan seseorang. Salah satu teori yang menjelaskan mengenai perkembangan kecerdasan emosional dikemukakan oleh Erikson, yang mana teori tersebut dikenal dengan Teori Perkembangan Emosi-Fisik Erikson. Di dalam teorinya, Erikson (dikutip dari Hashim, 2006) mengemukakan beberapa tahap perkembangan emosi manusia. Tahapan tersebut dimulai dari tahap bayi hingga tahap tua. Diantara beberapa tahapan tersebut, Rosenblum & Lewis (2003 dikutip dari Santrock, 2007) mengatakan bahwa tahap remaja merupakan tahap yang membutuhkan perhatian khusus bagi proses perkembangan kecerdasan emosional seseorang, karena pada tahap remaja terjadi fluktuasi emosi (naik dan turun) yang berlangsung lebih sering. Saarni (1999 dikutip dari Santrock, 2007) mengemukakan kecerdasan emosional yang penting untuk dikembangkan remaja meliputi kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, serta dapat membina hubungan baik dengan orang lain.

Pada masa remaja, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam mencapai prestasi. Parker, J.D.A. (2002 dikutip dari Hashim, 2006) meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan kekuatan akademik dalam bidang pendidikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara prestasi akademik dengan kecerdasan emosional, yang mana pelajar yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung mendapatkan pencapaian yang lebih baik dalam prestasinya dibandingkan dengan pelajar yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Penelitian selanjutnya yang menunjukkan pentingnya kecerdasan emosional adalah penelitian yang dilakukan oleh Carso, S.M. (2000 dikutip dari Hashim, 2006). Carso meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan istimewa remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan remaja yang mengalami perkembangan kemampuan istimewa yang baik memiliki nilai kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelajar yang kemampuan istimewanya tidak berkembang dengan baik. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan emosional anak-anak terhadap tahapan sosial mereka, dimana anak yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi menunjukkan proses tahapan perkembangan sosial yang baik dibandingkan dengan anak yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Mayer (1993 dikutip dari Hamid, 2007) juga melakukan penelitian terkait dengan kecerdasan emosional. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa mereka yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tidak semuanya memiliki kesuksesan yang cemerlang dalam pekerjaan maupun kehidupan pribadi masing-masing. Sebaliknya, mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memperlihatkan pencapaian yang lebih baik.

Kecerdasan emosional seseorang dalam proses perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hamid (2007) menyatakan bahwa kecerdasan emosional remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: kecerdasan, gender, status sosial ekonomi, keadaan fisik, hubungan sosial, kedudukan dalam keluarga, serta kepribadian. Dwi (2004) melakukan penelitian untuk mengetahui faktor mana yang memiliki pengaruh yang paling besar dalam mempengaruhi kecerdasan emosional. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa urutan kelahiran memberi pengaruh paling besar dibandingkan dengan faktor lainnya. Faktor urutan kelahiran ini tidak dapat digeneralisasikan pada semua individu. Jika sebuah keluarga hanya

memiliki satu anak, maka faktor urutan kelahiran bukan lagi menjadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

Pada penelitian Dwi ini juga terdapat kekurangan, yang mana pada penelitian ini faktor pola asuh orang tua belum diteliti bagaimana pengaruhnya dalam perkembangan kecerdasan emosional anak. Pola asuh orang tua memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional remaja (Tandry, 2010). Kegagalan pola asuh orang tua menjadi faktor utama penyebab terjadinya gangguan pada perkembangan kecerdasan emosional anak.

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Yusniyah, 2008). Pola asuh orang tua sangat penting dalam perkembangan kecerdasan emosional pada remaja. Ketepatan orang tua dalam menerapkan pola asuh memberikan pengaruh yang besar terhadap emosional anak. Kesalahan orang tua dalam menerapkan pola asuh dapat mengakibatkan anak bertindak sekehendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, pola hidup bebas bahkan nyaris tanpa aturan, dan akibat buruk lainnya (Surbakti 2009).

Dalam menerapkan pola asuh, ada beberapa pola yang dapat diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Salah satu pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokrasi (otoritatif) yang merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua menerapkan kontrol dan penerimaan terhadap tuntutan anak yang tinggi. Pola asuh ini dikaitkan dengan tingkat kematangan psikososial anak yang tinggi. Fenomena yang ditemukan justru sebaliknya, yang mana ketika ada peristiwa mengenai kenakalan remaja dan ditanyakan

penyebabnya kepada orang tua mereka, kebanyakan para orang tua merasa bingung dengan sikap anak mereka yang menurut sepengetahuan mereka anaknya selalu berperilaku baik di rumah. Bahkan sering terdengar pernyataan orang tua mereka merasa telah menerapkan pola asuh yang baik terhadap anak mereka.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Padang. Peneliti memilih sekolah ini setelah melakukan studi pendahuluan ke beberapa SMA yang selalu mendapatkan peringkat sepuluh besar dalam urutan sekolah yang memiliki prestasi terbaik berdasarkan rata-rata UN siswanya dalam 5 tahun terakhir. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Padang, sekolah yang dapat mempertahankan posisinya di sepuluh besar selama 5 tahun terakhir adalah: SMA N 1 Padang, SMA N 3 Padang, SMA N 4 Padang, dan SMA Adabiyah. Dari beberapa sekolah tersebut, SMA Negeri 3 Padang merupakan SMA yang memiliki fokus yang paling besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswanya.

SMA Negeri 3 Padang secara rutin melakukan pemantauan terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswanya dibandingkan dengan sekolah lainnya. SMA Negeri 3 Padang juga membuat suatu kegiatan ekstra kurikuler yang berkaitan dengan kecerdasan emosional yaitu Sanggar Konsultasi Remaja (SKR) yang tidak hanya dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mencari penyelesaian dari masalah yang mereka hadapi, akan tetapi mereka juga diberikan materi mengenai pengembangan kecerdasan emosional. Saat melakukan studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa orang siswa, 10 diantaranya mendapatkan penerapan pola asuh otoritatif di rumah mereka. Peneliti meminta data siswa tersebut kepada guru bimbingan dan konseling yang ada di SMA Negeri 3 Padang dan didapatkan data bahwa dari 10 orang siswa yang mana orang tua nya menerapkan pola asuh otoritatif tersebut, 3 diantaranya memiliki kecerdasan emosional yang

rendah dimana hasil test kecerdasan emosional ini diperoleh dari test kecerdasan emosional yang pernah dilakukan oleh pihak sekolah di SMA Negeri 3 Padang.

Hal ini jelas bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa anak yang mendapatkan penerapan pola asuh otoritatif akan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Hal inilah yang membuat peneliti akhirnya tertarik untuk mengetahui “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Negeri 3 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “ apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMA Negeri 3 Padang tahun 2012”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMA Negeri 3 Padang tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekwensi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap remaja di SMA Negeri 3 Padang.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekwensi kecerdasan emosional remaja di SMA Negeri 3 Padang.

- c. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMA Negeri 3 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya literatur mengenai kecerdasan emosional remaja dan hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja bagi ilmu keperawatan, sehingga tenaga keperawatan dapat menentukan tindakan keperawatan yang perlu diberikan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja, sehingga orang tua dapat menentukan dan menerapkan pola asuh yang tepat terhadap remaja untuk mencapai kecerdasan emosional remaja yang juga merupakan elemen penting dalam mencapai kesuksesan.
- b. Menambah wawasan masyarakat, baik remaja maupun institusi atau sekolah tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja.
- c. Untuk pengembangan penelitian, hasil dari penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMA Negeri 3 Padang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lebih dari separuh orang tua menerapkan pola asuh otoritatif terhadap remaja di SMA Negeri 3 Padang.
2. Kecerdasan emosional yang paling banyak dimiliki oleh remaja di SMA Negeri 3 Padang adalah kecerdasan emosional tinggi.
3. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMA Negeri 3 Padang dimana penerapan pola asuh yang cenderung otoritatif menghasilkan remaja dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh lainnya.

B. Saran

1. Kepada Orang Tua, disarankan untuk:
 - a. Menerapkan pola asuh otoritatif.
 - b. Mengikuti perkembangan remaja melalui pertemuan rutin dengan pihak sekolah.
 - c. Mencari informasi mengenai penerapan pola asuh yang tepat untuk remaja, salah satunya dengan mengikuti seminar atau penyuluhan.
2. Kepada pihak sekolah, disarankan untuk:

- a. Melibatkan orang tua dalam setiap kegiatan pengembangan kecerdasan emosional remaja pada ekstrakurikuler SKR (Sanggar Konsultasi Remaja), sehingga pengembangan kecerdasan emosional remaja menjadi lebih efektif.
 - b. Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua minimal 1 x sebulan untuk mendiskusikan mengenai perkembangan remaja
3. Kepada remaja, disarankan untuk:
 - a. Mengikuti pendidikan atau penyuluhan kesehatan terkait kesehatan jiwa pada remaja.
 - b. Mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah terkait pengembangan kecerdasan emosional.
4. Untuk ilmu keperawatan, disarankan untuk:
 - a. Memasukkan materi kecerdasan emosional remaja dalam perkuliahan yang membahas tentang kesehatan jiwa remaja.
 - b. Mengadakan pendidikan atau penyuluhan kesehatan untuk remaja terkait dengan pelatihan dan pengembangan kecerdasan emosional.
 - c. Mengadakan seminar atau pendidikan kesehatan untuk orang tua mengenai pola asuh yang tepat untuk diterapkan oleh orang tua..
5. Untuk penelitian selanjutnya disarankan meneliti variabel lain yang berhubungan dengan permasalahan kejiwaan lain pada remaja seperti gangguan alam perasaan mengingat masa remaja merupakan masa dimana fluktuasi emosi berlangsung lebih sering terutama pada remaja awal.